

Pendidikan Islam dan Pemanfaatan Media Sosial YouTube dalam Memberikan Dampak Pengembangan Keterampilan Belajar Agama

Khairisa Pohan¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Fansuri, Subulussalam, Indonesia
Email Koresponden: khairisapohan99@gmail.com

Abstrak

Pemanfaatan media digital saat ini telah menjadi bagian utama dalam membentuk arus belajar bagi setiap kalangan, termasuk kalangan pelajar. Dengan kuatnya arus perkembangan teknologi dan informasi, media-media digital memberikan platform yang beragam seperti konten hiburan dan pembelajaran. Konten pembelajaran acapkali ditemukan dalam berbagai jenis media-media digital salah-satunya seperti aplikasi YouTube. YouTube sebagai aplikasi pemutar audio visual memiliki banyak sekali muatan dalam pembelajaran agama Islam. Beberapa akademisi, pemuka agama dan pembelajar seringkali mengunggah video pembelajaran di kanal YouTube seperti membaca kitab, kajian fiqh, ceramah agama, respon pada isu-isu social politik dan ekonomi Islam. Hal ini memberikan dua dampak, dampak negatif dan positif, dampak negatifnya adalah berkembangnya algoritma yang membuat masyarakat terkotak dalam gelembung (bubble effect), sedangkan dampak positifnya adalah terbukanya segala akses untuk dapat belajar kepada siapa saja tentang apa saja di kanal YouTube. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan membaca fenomena modern secara mendalam. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian penting dalam menyumbangkan sudut pandang Pendidikan Agama Islam (PAI) yang lebih terbuka pada perubahan yang terjadi akibat perkembangan teknologi dan informasi.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Media Sosial, YouTube

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam saat ini semakin diterima oleh berbagai daerah di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan semakin banyak munculnya pesantren-pesantren dengan berbagai paradigma yang berbeda. Munculnya berbagai dengan jenis-jenis pondok pesantren tradisional, tahfidz, maupun pondok pesantren Islam terpadu (modern) menciptakan bentuk kebudayaan baru bagi masyarakat Indonesia bahwa Pendidikan Islam masih amat kuat dan mengakar pada masyarakat (Abdullah, 2004). Hal ini semestinya dapat dibaca dengan bentuk pembeda

ahan yang kuat, sebab dengan banyaknya pesantren di Indonesia juga harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan informasi yang saat ini terus berkembang. Pada dasarnya, pesantren masih mendapatkan stigma keterteringgalan. Meskipun demikian, tuduhan mengenai kekolotan pesantren tidak sepenuhnya benar, sebab justru saat ini pesantren dan berbagai ormas Islam di Indonesia mulai memiliki daya melek yang cukup kuat untuk membuat platform-platform media digital seperti website, kanal YouTube, Aplikasi dan Software untuk menunjang kemampuan para santri dalam mengakses pengetahuan yang berbasis nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

Di samping itu, media-media mainstream seperti YouTube berpotensi memberikan dampak yang cukup signifikan dalam membenah tradisi perkembangan ilmu pengetahuan Islam (Chandra, 2017). YouTube sebagai platform media memiliki berbagai cara yang komprehensif kepada masyarakat untuk belajar dan memahami konsep-konsep Islam dari berbagai sudut pandang yang mungkin belum pernah mereka temui sebelumnya. Melalui ceramah, diskusi panel, dan materi pendidikan lainnya yang tersedia di YouTube dan bebas diakses oleh siapa saja tanpa membayar, para penonton yang umumnya dicocokkan dengan tayangan YouTube yang ditawarkan dapat mengakses pengetahuan yang sebelumnya mungkin terbatas pada lingkungan akademis atau lembaga pendidikan formal (Akmaliyah, 2020).

Di jaman kiwari, YouTube juga memungkinkan tokoh-tokoh agama dan intelektual Muslim untuk berbagi pemikiran mereka kepada audiens yang lebih luas dengan konten yang kebanyakan dibuat oleh mereka sendiri. Hal ini membuka peluang untuk dialog antarbudaya dan antaragama yang lebih inklusif, mengurangi kesalahpahaman, dan mempromosikan toleransi (Ummah, 2020). Misalnya, ceramah oleh ulama terkemuka seperti Gus Mus (KH Mustopa Bisri), Gus Ulil (Ulil Abshar Abdala) yang memiliki kanal YouTube membaca kitab imam al-Ghazali dan Kitab Tafsir Alquran yang terkemuka yang tak jarang memiliki sesi tanya jawab interaktif dapat memotivasi generasi muda Muslim untuk lebih terlibat dalam studi agama dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga banyak difasilitasi oleh Nahdatul Ulama dalam membentuk wacana Pendidikan Islam melalui kanal YouTube. Dengan kemudahan akses dan kemampuan untuk berinteraksi melalui komentar dan diskusi online, YouTube menciptakan ruang bagi pengguna untuk mempertanyakan, mendebat, dan mengeksplorasi ide-ide baru (Wibowo, 2019). Ini mendorong terciptanya komunitas belajar yang dinamis, di mana pengetahuan tidak

hanya diterima secara pasif tetapi juga dikritisi dan dikembangkan lebih lanjut.

Hal ini berbeda jika merujuk pada lima tahun yang lalu, yang mana belum banyak didapatkan berbagai kanal YouTube yang menyediakan konten-konten Islam yang edukatif. Akses internet saat ini telah sampai pada setiap lapisan masyarakat di manapun mereka berada. Namun demikian, masih saja terdapat berbagai konten YouTube yang tidak memberikan pembelajaran yang tepat hal ini menjadi fenomena bahwa tidak semua informasi yang tersedia di media mainstream seperti YouTube dapat dipercaya (Alika, 2019). Oleh karena itu, penting bagi penonton untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memverifikasi sumber informasi sebelum menerima dan menginternalisasikannya sebagai bagian dari pemahaman mereka tentang ilmu pengetahuan Islam. Maulida Ulfa menyebut akan adanya efek gelembung (*bubble effect*) dari platform media mainstream yang mana algoritma menuntun seseorang untuk mendapatkan konten yang biasa ia lihat saja (Ulfa, 2024). Misalnya, seseorang yang aktif menelusuri konten-konten Islam radikal, maka yang muncul di beranda YouTube pribadinya hanyalah konten-konten serupa. Hal ini menuai banyak kritik, sebab algoritma internet justru semakin mengkotak-kotakkan masyarakat. Dengan demikian, individu semakin terisolasi dalam ruang gema (*echo chamber*) yang memperkuat pandangan dan keyakinan mereka, tanpa adanya paparan terhadap perspektif alternatif (Nasrullah, 2016). Perspektif alternatif tersebutlah yang menjadi fokus utama dalam kajian ini, sebagaimana penulis sertakan di atas bahwa terdapat berbagai alternatif konten YouTube yang justru berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan Islam dalam kerangka Pendidikan agama Islam yang lebih inklusif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menelusuri berbagai fenomena dari media sosial seperti munculnya berbagai platform Pendidikan agama Islam di YouTube. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai sumber utama pengumpulan data, dengan pendekatan analisis konten untuk menggali dan memahami informasi yang relevan (Nazir, 2014). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh agama dan pakar media sosial untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2011).

Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana konten pendidikan agama Islam diproduksi, disebarluaskan, dan diterima oleh audiens. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari

konten tersebut. Hasil penelitian ini dipaparkan secara naratif dengan menggabungkan temuan dari studi kepustakaan dan wawancara, sehingga memberikan gambaran yang mendalam dan holistik tentang fenomena yang diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi dampak dari konten pendidikan agama Islam di YouTube terhadap pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam bidang studi media dan agama, tetapi juga menawarkan wawasan praktis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk tujuan pendidikan.

Pembahasan

Sebagai media yang kini dikenal sebagai bagian dari pembentuk kebudayaan masyarakat di era teknologi dan informasi, YouTube menjadi platform yang cukup signifikan penting. YouTube sendiri adalah platform berbagi video online yang saat ini bermarkas California, Amerika Serikat. YouTube terbentuk sejak tahun 2005 oleh tiga mantan karyawan PayPal. Awalnya, ide untuk YouTube lahir dari frustrasi ketika mereka kesulitan berbagi video secara online. Pada kemunculan awalnya, YouTube masih menarik penonton hanya sekitar 30.000 per hari dan terus meningkat pada awal tahun 2006 mulai menjadi perhatian sebab dikunjungi 25 juta orang per hari dengan berbagai video yang telah mencapai 100 juta unggahan. Sejak akuisisi oleh Google, YouTube telah berkembang menjadi salah satu platform video terpopuler di dunia, dengan lebih dari 500 jam konten baru yang diunggah setiap menit dan lebih dari satu miliar jam konten yang ditonton setiap hari. YouTube terus memperluas cakupan konten yang tersedia, termasuk klip video, video musik, film pendek, dokumenter, rekaman audio, trailer film, siaran langsung, dan banyak lagi.

YouTube menjadi bagian besar dalam menentukan kebudayaan masyarakat, sebab memiliki berbagai konten yang bertajuk pada media populer, hiburan, pendidikan, politik, dan kebudayaan (Hamdan & Mahmuddin, 2021). Bahkan ada berbagai wacana politik yang bersumber dari unggahan video di YouTube. Pengaruh platform ini begitu kuat sehingga banyak peristiwa penting dan tren sosial dimulai atau mendapatkan popularitas melalui video yang dibagikan di sini. Misalnya, gerakan sosial seperti #MeToo dan kampanye kesadaran lingkungan telah memperoleh momentum besar karena dukungan dan partisipasi dari komunitas YouTube.

Banyak jenis-jenis video-video edukatif dan diskusi mendalam tentang isu-isu terkini memungkinkan pengguna untuk mendapatkan informasi yang lebih komprehensif dan beragam dibandingkan dengan media tradisional. Dalam konteks politik, YouTube sering kali digunakan oleh politisi dan aktivis untuk menyampaikan pesan mereka langsung kepada pemilih, memotong jalur media konvensional dan memberikan platform untuk dialog yang lebih langsung dan personal (Chandra, 2017). YouTube juga digunakan saat ini sebagai sarana media untuk belajar agama di luar kelas. Pembelajaran dalam kelas biasanya terbatas pada waktu, sedangkan di dalam konten YouTube orang yang ingin belajar agama tidak mesti datang ke kelas, melainkan bisa melakukan aktivitas sehari-hari sambil mendengarkan rekaman dari YouTube (Syah, 2019).

Belajar Agama Islam dari YouTube

Saat ini banyak ditemui berbagai konten agama di YouTube dari berbagai perspektif, ada yang menjelaskan fiqh, tauhid, ekonomi Islam, tasawuf, bahkan filsafat Islam. Di kanal YouTube Kang Santri menyediakan beberapa video lengkap penjelasan tafsir Alquran yang disampaikan langsung oleh KH. Maimpen Zubair, kanal Kudus Top dan Official Menara Kudus menyediakan kajian tafsir dari KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi, Prof. Dr Quraish Shihab juga banyak sekali video tafsir dan tanya jawab agama di kanalnya sendiri, ada juga kanal Tebuireng Official, KH Mustopha Bishri dan banyak lagi. Konten-konten tafsir Alquran tersebut umumnya membahas kitab-kitab yang dipelajari oleh santri dalam menimba ilmu Pendidikan Agama Islam. Dari segi tassawuf ada konten Alil Abshar Abdalla, Buya Arrazy, KH Idrus Ramli dan lain sebagainya yang membahas kitab-kitab klasik tassawuf yang dulu hanya bisa dipelajari di kelas secara tradisional.

Di samping itu, ada pula platform YouTube yang dikhususkan untuk generasi muda untuk memahami dakwah Islam secara halus, gerakan dakwah oleh Habib Husein Jafar al-Hadar misalnya. Habib Husein Jafar adalah seorang mubaligh yang aktif menggunakan platform YouTube untuk menyebarkan ajaran Islam (Diniaty & Vebrianto, 2020). Melalui konten-kontennya, ia berupaya memperkenalkan dan memahami konsep kesalehan kepada generasi muda. Ia menggunakan gaya yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup anak muda, sehingga konten-kontennya lebih mudah diterima dan diikuti oleh audiensnya. Hal ini menjadi bagian yang cukup berperan dalam menghantarkan pengetahuan agama ke setiap orang secara tidak terbatas. Dengan adanya akses ke video-video ini, individu dapat belajar dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam kapan saja dan di mana saja, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu.

Konten agama di YouTube sering kali disampaikan oleh para ahli dan ulama terkemuka yang memiliki kredibilitas dan pengetahuan yang mendalam dalam bidangnya. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat umum untuk mendapatkan akses langsung ke pemikiran dan interpretasi dari sumber yang terpercaya. Misalnya, seseorang yang ingin mempelajari lebih dalam tentang fiqh dapat menonton ceramah dari ulama yang ahli dalam bidang ini, sementara yang tertarik dengan filsafat Islam dapat menemukan diskusi mendalam dari para akademisi yang fokus pada topik tersebut.

Selain itu, YouTube juga memungkinkan terjadinya interaksi antara penonton dan pembuat konten melalui komentar dan sesi tanya jawab langsung. Beberapa konten agama ini membuka ruang untuk diskusi yang lebih interaktif dan mendalam sebab disiarkan secara langsung (*live streaming*), di mana penonton dapat mengajukan pertanyaan dan mendapatkan jawaban langsung dari para ahli. Bahkan, ada beberapa kajian Pendidikan Agama Islam berbentuk workshop, konferensi dan seminar menyajikan pilihan live streaming di kanal YouTube sehingga memungkinkan bagi pembelajar agama Islam untuk ikut konferensi dan kajian meskipun tidak berada di tempat. Interaksi semacam ini membantu meningkatkan pemahaman dan memperkuat komunitas pembelajar yang saling mendukung (Pangestu et al., 2022).

Selain itu, YouTube juga menjadi platform bagi berbagai tokoh agama lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan mereka dan membangun komunitas keagamaan yang lebih besar. Contohnya, banyak channel yang menampilkan ceramah, diskusi, dan tutorial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran keagamaan di kalangan remaja dan generasi muda. Gerakan-gerakan seperti ini menunjukkan bagaimana YouTube dapat menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama dan memperkuat komunitas keagamaan di era digital ini (Hamdan & Mahmuddin, 2021). Namun demikian, kanal YouTube terlebih soal pembahasan agama juga tidak terlepas dari berbagai masalah pelik dari munculnya gerakan-gerakan yang anti dialog.

Tantangan Belajar Agama dari YouTube

Pengaruh besar YouTube juga membawa tantangan tersendiri. Salah satu isu yang sering muncul adalah penyebaran misinformasi dan berita palsu. Algoritma yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan pengguna terkadang memperkuat konten sensasional dan kontroversial, yang dapat mempengaruhi persepsi publik secara negatif atau justru mengkeruhkan susana keagamaan di Indoensia yang multikultural. Banyak hal, tentu saja, menimbulkan perkara seperti munculnya radikalisasi, polarisasi dan

berbagai ideologi politik yang bersentuhan dengan agama (Akmaliyah, 2020).

Memang, konten YouTube terkait kajian kitab harus dipahami secara penuh seluruh, artinya memahami konten agama tidak boleh hanya berupa potongan-potongan video pendek melainkan harus benar-benar tuntas. Kebanyakan video-video edukatif soal Pendidikan Agama di YouTube adalah video-video berdurasi Panjang, bahkan sampai berjam-jam. Hal ini cukup menyulitkan bagi beberapa kalangan.

Alhasil, dengan semakin terbukanya akses teknologi dan informasi semakin terbuka juga informasi agama yang tidak substantif. Kritik yang berkembang menyoroti fenomena ini bermuara pada pendapat bahwa efek keterbukaan informasi ini juga berpotensi menghambat penyebaran keilmuan agama yang terbuka, malahan melahirkan berbagai sistem polarisasi dan ekstremisme. Ketika algoritma terus-menerus memberikan konten yang sesuai dengan minat pengguna, hal ini dapat menciptakan ilusi bahwa pandangan mereka adalah yang paling dominan dan benar, sementara pandangan lain diabaikan atau dianggap kurang relevan. Kondisi ini berpotensi memperkuat stereotip dan prasangka, serta mengurangi kesempatan untuk berdialog secara konstruktif dan terbuka (Syah, 2019).

Di Indonesia, telah banyak sekali misinformasi yang berkaitan dengan penggunaan media YouTube. Agama menjadi sasaran paling empuk untuk menyebarkan kebencian. Di Indonesia, telah banyak sekali misinformasi yang berkaitan dengan penggunaan media YouTube. Agama menjadi sasaran paling empuk untuk menyebarkan kebencian. Hal ini terlihat dari banyaknya video yang berisi narasi-narasi provokatif yang mengadu domba antarumat beragama dan menimbulkan perpecahan di masyarakat (Pohan & Angkat, 2022). Misalnya, video yang memuat ceramah atau konten keagamaan yang dipelintir untuk menyudutkan kelompok tertentu atau menyebarkan hoaks tentang ajaran agama lain. Hal ini dikarenakan karena memang masyarakat Indonesia sangat sensitif pada narasi-narasi keagamaan. Konten-konten semacam ini sering kali dibuat dengan tujuan memanipulasi emosi penonton dengan memanfaatkan fenomena yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan dengan agama secara langsung. Konten tersebut umumnya mencari banyak '*klik*' dengan membuat judul bombastis. Hal demikian terbukti dapat memicu reaksi negatif, dan menyebarkan rasa ketidakpercayaan pada system keberagaman di Indonesia. Dalam kondisi yang demikian, media sosial seperti YouTube dapat menjadi medan pertempuran ideologi yang berbahaya jika tidak diawasi dengan baik ataupun dijadikan sebagai satu-satunya media pembelajaran agama.

Tawaran Alternatif dalam Kerangka Pendidikan Agama Islam

Munculnya era teknologi dan informasi memang bagaikan pedang bermata dua, artinya memiliki konsekuensi di setiap sisinya. Pembelajaran Islam yang sangat terbuka di YouTube bisa menimbulkan manfaat yang luar biasa dan juga melahirkan distorsi akibat kurangnya pemahaman agama yang kuat secara mendasar yang didapatkan dari pemuka agama yang dapat berkomunikasi secara langsung di luar dunia maya. Untuk mengatasi permasalahan ini, dibutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi keagamaan, masyarakat dan platform media sosial itu sendiri (Estuningtyas, 2021). Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap konten yang beredar di media sosial, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya verifikasi informasi sebelum dipercaya dan disebar.

Organisasi keagamaan dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat kuat dalam meluruskan informasi yang salah dengan menyebarkan ajaran agama yang benar dan damai melalui kanal resmi mereka. Orang-orang yang terjebak dalam narasi pemahaman Islam yang distorsif dari YouTube muncul dari minimnya pemahaman agama yang mendasar (Wibowo, 2019). Sehingga, hal itu malah menjadi boomerang bagi orang-orang yang hanya mengandalkan YouTube sebagai corong untuk mendapatkan ilmu pengetahuan Agama.

Pendidikan Agama Islam sebagaimana dipelajari dalam sekolah, pesantren dan berbagai institusi Pendidikan lainnya tentu memiliki peran sebagai pemberi arahan dalam memaknai setiap informasi yang berseliweran di YouTube. Sementara itu, YouTube sebagai platform harus terus meningkatkan algoritma mereka untuk mendeteksi dan menghapus konten yang berisi misinformasi atau provokasi kebencian (Ummah, 2020). Memang, ada aturan yang telah dibuat oleh YouTube untuk tidak menyampaikan hal-hal berbau SARA dengan tendensi pemecah belah, namun hal itu ternyata tidak cukup untuk membendung berbagai problem ini.

Pendidikan Agama Islam jelas membutuhkan adanya pemahaman akan literasi digital bagi masyarakat dalam pembahasan kurikulum agar dikemudian hari masyarakat tidak terkotak pada opini-opini agama yang menutup dialog. Pun demikian, masyarakat perlu dibekali dengan kemampuan untuk mengenali ciri-ciri misinformasi dan memahami dampak

negatifnya, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten yang menyesatkan.

Beberapa solusi yang diusulkan untuk mengatasi efek gelembung ini termasuk pengembangan algoritma yang lebih inklusif dan beragam, yang mampu memperkenalkan pengguna pada berbagai perspektif dan konten yang berbeda dari yang biasa mereka konsumsi. Selain itu, edukasi digital yang menekankan pentingnya keterbukaan terhadap informasi baru dan kemampuan berpikir kritis juga dianggap sebagai langkah penting untuk membantu pengguna memahami dan menavigasi kompleksitas informasi di era digital ini. Dampak negatif dari tak terbatasnya perkembangan teknologi dan informasi ini memberikan kecatatan pada sistem pembelajaran agama. Butuhnya sifat kritis dalam menyaring informasi dan perlunya pemahaman secara mendalam pada dasar-dasar keagamaan sangat dibutuhkan untuk menanggulangi berbagai promosi kekerasan berjubah agama. Teknologi modern memudahkan penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, yang dapat disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk memanipulasi pemahaman agama demi kepentingan mereka sendiri.

Kejahatan yang bersembunyi di balik narasi keagamaan sering kali menggunakan media sosial untuk menggaet simpatian, menyebarkan ideologi ekstremis, dan merekrut anggota baru. Video dan konten online yang mempromosikan pandangan sempit dan radikal dapat menyebar dengan cepat, mencapai audiens luas tanpa adanya mekanisme penyaringan yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan menganalisis konten yang mereka temui di dunia maya.

Pendalaman terhadap dasar-dasar keagamaan tidak hanya membantu dalam memahami ajaran agama dengan benar, tetapi juga membentengi individu dari pengaruh ideologi yang menyimpang. Lembaga pendidikan dan tokoh agama memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat, dengan mengajarkan nilai-nilai agama yang benar dan menguatkan pondasi keimanan yang kokoh. Selain itu, adanya inisiatif kolaboratif antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan platform media sosial untuk mengidentifikasi dan menanggulangi konten yang berbahaya juga sangat diperlukan. Edukasi digital yang memadai serta pemberian akses terhadap sumber informasi yang kredibel dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat dan aman.

Kesimpulan

Secara keseluruhan, peran media mainstream seperti YouTube dalam perkembangan ilmu pengetahuan Islam menjadi semakin penting di era digital ini. Ada berbagai kanal YouTube yang berisi kajian kitab tafsir, tasswuf, fiqh dan tauhid yang memiliki potensi luar biasa dalam menunjang pembelajaran Agama Islam secara lebih komprehensif. Dampak yang paling Nampak adalah bahwa semakin banyak generasi muda yang melek dengan berbagai wacana keislaman berbasis pada literasi Islam. Adanya sumber-sumber pengetahuan yang tak terbatas di platform YouTube dengan diisi oleh ulama dan ahli dibidangnya cukup banyak ditemukan. Dengan potensi untuk menjangkau audiens global, media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat penyebaran informasi tetapi juga sebagai platform untuk edukasi, dialog, dan pembangunan komunitas yang lebih inklusif dan terbuka.

Meskipun masih terdapat adanya berbagai kanal YouTube yang mengajarkan kepada Islam yang distorsif seperti kelompok yang anti dialog, ekstrimisme dan relativisme agama, hal ini tidak menjadi masalah jika Pendidikan Agama Islam di sekolah, pesantren dan institusi Pendidikan Islam lainnya untuk tetap berkontribusi dan mengarahkan para pembelajar Islam agar mengenali kanal-kanal YouTube yang menyajikan ilmu pengetahuan tentang keagamaan Islam secara lebih terbuka dan mementingkan adanya dialog yang terbuka.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2004). *Antropologi Dakwah* (Cet 1). STAIN Press.
- Akmaliyah, W. (2020). The demise of moderate Islam: New media, contestation, and reclaiming religious authorities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*. <https://doi.org/10.18326/Ijims.V10i1.1-24>, 10(1), 1-24.
- Alika, R. (2019). *Menag Sebut Belajar Agama Lewat Medsos Rawan Jadi Intoleran*.
[https://www.bing.com/search?q=Fachrul+dalam+Rapat+Koordinasi+Nasional+Indonesia+Maju+di+Sentul+International+Convention+Center%2C+Bogor%2C+Rabu+\(13%2F11\)&cvid=1871c433a6484aff86482b858614b0ea&aqs=edge..69i57.1524j0j1&pqlt=43&FORM=ANNTA1&PC=LCTS](https://www.bing.com/search?q=Fachrul+dalam+Rapat+Koordinasi+Nasional+Indonesia+Maju+di+Sentul+International+Convention+Center%2C+Bogor%2C+Rabu+(13%2F11)&cvid=1871c433a6484aff86482b858614b0ea&aqs=edge..69i57.1524j0j1&pqlt=43&FORM=ANNTA1&PC=LCTS).
- Chandra, E. (2017). Youtube, citra media informasi interaktif atau media penyampaian aspirasi pribadi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1 (2).

- Diniaty, A., & Vebrianto, R. (2020). The Millennial Muslim Activity using Internet: An Indonesian Perception. *Journal of Cognitive Sciences and Human Developmen*, 6 (2), 16–26.
- Estuningtyas, R. D. (2021). Strategi Komunikasi dan Dakwah Pada Kalangan Milenial di Era Modernisasi. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 2 (1).
- Hamdan, & Mahmuddin. (2021). Youtube Sebagai Media Dakwah. *Palita Journal of Social Religion Research*, 6 (1).
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Pangestu, A., Fatah, M., Untsa, A., & Lailiyah, S. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Youtube dan Quiziz dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 8775–8784.
- Pohan, Z. R., & Angkat, I. (2022). Human Rights Without Religions: The Polemic in Establishing Churches and The Dilemma of Implementing Human Rights in Aceh Singkil. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 9 (1).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Syah, A. M. (2019). Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube Terhadap Religiusitas Remaja Di MA. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, (1).
- Ulfa, M. (2024). Menjaga Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Strategi Menghadapi Teknologi. *Lembaga Komunikasi Dan Informasi Dosen (LEMKOMINDO)*, 1 (1).
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital dan Generasi Milenial. *Tasamuh*, 18.
- Wibowo, A. (2019). Kebebasan Berdakwah Di Youtube: Suatu Analisis Pola Partisipasi Media. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 9 (2).